



ASPEK BUDAYA PADA *MINWA* SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JEPANG (Sebuah Kajian Antropologi Sastra)

Dyah Prasetiani ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

InfoArtikel

Sejarah Artikel :

Diterima 10 November 2013
Disetujui 17 Desember 2013
Dipublikasikan Januari 2014

Kata kunci:

minwa, antropologi sastra

Keywords:

minwa, literary Anthropology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek budaya masyarakat Jepang yang tercermin dalam dongeng Jepang (*minwa*) yang berjudul *Tanishi Chooja* (TC) melalui penelitian antropologi sastra. Langkah analisis antropologi sastra ditetapkan sebagai berikut: (1) Peneliti menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis (2) Meneliti pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang tercermin dalam karya sastra (3) Memperhatikan struktur cerita (4) Menganalisis simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem mata pencaharian masyarakat Jepang kuno adalah bertani, sistem kemasyarakatannya feodal dan mengenal pajak pertanahan. Sistem religinya percaya pada dewa-dewa yang dipercaya menguasai segala yang ada di bumi misalnya dewa air. Wujud kebudayaan sistem religi ini diwujudkan dalam bentuk *matsuri* atau festival yang diselenggarakan untuk menghormati dan menyembah dewa-dewa. Wujud kebudayaan fisiknya adalah tempat pemujaan dewa-dewa *kamidana* (altar) dan *jinja* (kuil).

Abstract

This research aimed to analyze cultural aspect of Japanese society reflected on Japanese tale (*minwa*) entitled *Tanishi Chooja* (TC) through literary anthropological research. Steps of literary anthropological analysis were set as follows: (1) researcher determined previously which literary works had perform ethnographical aspects; (2) researcher investigated thought, idea, philosophical value, and society's premises reflected on literary works; (3) researcher noticed structure of the story; (4) researcher analyzed ritual symbols and traditions colouring the society in the literary works. Result of the research showed that old Japanese livelihood system was farming, feudal social system, and land tax acknowledgement. Their religious system believed to gods that were believed mastering all aspects on earth, like god of water. Their religious system was manifested in a form of *matsuri* or festivals held for respecting and worshiping gods. Their physical culture manifestation was places for gods' glorification such as *kamidana* (altar) and *jinja* (temple).

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Dengan menggunakan akal dan budinya, manusia dapat menciptakan berbagai karya. Salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra terbagi lisan dan tulisan. Sebelum ditemukan tulisan, karya sastra disampaikan melalui tutur atau beredar secara lisan dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Pada mulanya kesusastraan lisan lahir dari upacara ritual magis yang kerap dilakukan oleh masyarakat purba. Namun seiring perubahan struktur masyarakat yang disebabkan oleh berkembangnya pemakaian peralatan logam dan alat-alat pertanian dalam masyarakat purba, upacara ritual magis tersebut lambat laun menghilang. Tetapi bahasa yang digunakan dalam ritual magis tersebut tidak ikut hilang, melainkan semakin berkembang dan berubah fungsi menjadi kesusastraan lisan. Dongeng merupakan salah satu bentuk sastra lisan.

Aspek yang banyak diteliti dari sastra lisan yaitu mengkaji asal usulnya, mengkaji pesan dan makna yang hendak disampaikan, serta mengkaji fungsi sastra lisan, sedangkan penelitian antropologi sastra masih jarang diminati. Atas dasar itulah penulis mencoba menganalisis aspek budaya masyarakat Jepang yang tercermin dalam dongeng Jepang (*minwa*) yang berjudul *Tanishi Chooja* (TC) melalui penelitian antropologi sastra. Dongeng tersebut dikumpulkan dan ditranskripsikan oleh Yanagita Kunio, peneliti folklore Jepang. Tidak diketahui kapan dongeng ini tercipta, namun sudah beredar sejak jaman dulu di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun.

Kesusastraan terbagi lisan dan tulisan. Kesusastraan lisan dibagi lagi menjadi beberapa genre yang beragam oleh para ahli, diantaranya adalah prosa rakyat (folklore). Bascom (dalam Danandjaja, 1994: 50) membagi prosa rakyat dalam tiga golongan besar yaitu: mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folk). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang ada dalam mite terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang

mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat yang luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-mahluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Di Jepang, dongeng dikenal dengan istilah *minwa*. Menurut Yanagita, ahli folklore Jepang, *minwa (folktale)* adalah *narrative literature of ordinary people, handed down orally from generation to generation* (Kodansha: 302). *Minwa* adalah sastra lisan masyarakat biasa yang disampaikan dari generasi ke generasi.

Menurut Taylor (dalam Soekanto, 1982: 166) "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Setiap kebudayaan dari suatu bangsa atau masyarakat dapat dibagi ke dalam sejumlah unsur yang tidak terbatas banyaknya. Masing-masing unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa macam unsur-unsur kebudayaan yang disebut *cultural universal*. Menurut Kluckhohn (dalam Soekanto, 1982: 170) terdapat tujuh unsur pokok *cultural universal* yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu:

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, misalnya pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya
2. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan lain-lain
3. Sistem kemasyarakatan, misalnya sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)

6. Sistem pengetahuan
7. Sistem religi (sistem kepercayaan)

Susunan ini dibuat berdasarkan tingkat kesulitan untuk berubah atau terkena pengaruh dari kebudayaan lain. Sistem religi biasanya paling sukar berubah jika dibandingkan dengan teknologi dan peralatan.

Dalam setiap unsur kebudayaan dapat ditemukan wujud kebudayaan. Polak (1974: 186) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Bersifat abstrak dan berkaitan dengan *cultural system* atau adat istiadat.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Disebut juga *social system*. Bersifat konkret karena tindakan manusia itu dapat dilihat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Disebut kebudayaan fisik. Bersifat paling konkret karena berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Sebagai contoh, unsur religi tidak hanya mempunyai wujud *cultural system* berupa konsep Tuhan, dewa, dosa, kebajikan. Tetapi juga memiliki wujud *social system* seperti ibadah, semadi, sembahyang, upacara keagamaan. Juga memiliki wujud *kebudayaan fisik* dalam bentuk materi, bangunan tempat pemujaan, alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan, patung symbol roh leluhur, benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, dan lain-lain.

Kesusastraan merupakan gambaran yang baik dari masyarakat pemiliknya, karena sastra bukan hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaannya saja, tetapi juga mengungkapkan jiwa masyarakat secara mendalam. Dengan membaca karya sastra kita dapat mengetahui gambaran keadaan, pemikiran, ajaran hidup, nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat pada masa itu.

Banyak hal dalam karya sastra yang memuat aspek-aspek etnografi kehidupan manusia. Karena itu penelitian antropologi sastra salah satunya dapat menitikberatkan

pada meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat (Endraswara, 2011: 107). Penelitian karya-karya etnografi estetis yang bersifat literer dapat diteliti dengan paradigma penelitian sastra. Peneliti dapat dipusatkan pada tokoh-tokoh dan gaya hidup mereka serta kehidupannya secara menyeluruh. Sedangkan budaya masyarakat yang tergambar dalam karya tersebut diungkapkan melalui teori resepsi (cermin).

Analisis dalam antropologi sastra semestinya mengungkapkan berbagai hal, diantaranya:

1. Mengungkap kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang masih dilakukan berulang-ulang dalam sebuah karya sastra. Misalnya kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra, dan sejenisnya.
2. Mengungkap akar tradisi serta kepercayaan penulis yang tercermin dalam karya sastra. Misalnya tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun.
3. Aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra.
4. Bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
5. Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya tersebut.
6. Mengkaji simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka langkah analisis antropologi sastra ditetapkan sebagai berikut: (1) peneliti menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis (2) meneliti pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang tercermin dalam karya sastra (3) memperhatikan struktur cerita (4) menganalisis simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

Sumber data yang digunakan adalah dongeng Jepang berjudul *Tanishi Choja*. Dongeng ini memiliki aspek-aspek etnografis

yang dapat dianalisis. Berikut ini adalah ringkasan ceritanya.

Dimulai dengan kisah tentang sepasang suami istri petani miskin dan sudah tua yang tidak memiliki putra. Karena berdoa pada dewa air, mereka dikaruniai putra berwujud siput. Siput ini diletakkan di atas *kamidana*. Setelah 20 tahun siput tidak berubah wujud namun ia dapat membantu pekerjaan ayahnya. Suatu hari siput mengantarkan beras pajak ke rumah orang kaya. Karena dianggap siput ajaib maka orang kaya tersebut menikahkan siput dengan putrinya. Putri sulung tidak bersedia, namun putri bungsu yang lebih berbakti pada ayahnya bersedia. Setelah menikah, putri bungsu diboyong ke rumah suaminya. Ia bersikap baik pada mertuanya dan mau membantu pekerjaan di sawah. Suatu hari sang istri pergi sembahyang ke kuil. Sekembalinya dari kuil ia mendapati seorang pemuda tampan yang tak lain adalah suaminya sendiri yang sudah berubah dari siput menjadi pemuda tampan berkat doa sang istri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh

Tokoh dalam cerita lisan terdiri dari manusia, binatang, tumbuhan, benda, dan makhluk halus. Dalam beberapa cerita ada pula pelaku Tuhan yang diceritakan secara implicit. Tokoh manusia diberi cirri jenis kelamin, kedudukan, kesaktian, kecerdikan, dan sifat-sifat lainnya. Tokoh binatang ada dua macam binatang sesungguhnya dan jadi-jadian. Tokoh jadi-jadian semacam ini dalam analisis tetap digolongkan ke dalam tokoh manusia.

Tokoh dalam dongeng TC adalah seseorang yang berwujud siput sejak dilahirkan. Di akhir cerita tokoh binatang jadi-jadian ini dapat berubah wujud menjadi manusia karena istrinya yang baik dan tulus memohon pada dewa air.

2. Jenis, Motif, dan Tema

Menurut Aarne dan Thompson (Danandjaja, 1994: 86-140), ada empat jenis dongeng yaitu (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) lelucon dan anekdot, (4) dongeng berumus. Berdasarkan klasifikasi tersebut maka dongeng TC tersebut berjenis dongeng biasa (*ordinary tales*) karena ditokohi oleh manusia dan berkisah tentang suka duka seseorang. Tokoh dalam TC adalah seorang pemuda yang berwujud binatang (siput) namun

tertingkah seperti manusia dan mengalami suka duka dalam menjalani kehidupan.

Motif dalam ilmu folklore ialah unsur-unsur suatu cerita (*narrative elements*). Unsur-unsur itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, suatu perbuatan, suatu konsep (tabu), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang, atau sifat struktur tertentu (pengulangan angka keramat) (Danandjaja, 1994: 53-54). Berdasarkan kesamaan motifnya maka Seki Keigo menggolongkan dongeng TC ke dalam tipe Cinderella.

Tema TC adalah kehidupan manusia yang penuh suka duka dan keajaiban. Baik orang tua, siput, maupun istri siput tidak mengeluh hidup miskin. Istri siput juga bisa menerima kondisi fisik suaminya. Keajaiban terjadi di akhir cerita yaitu berkat doa sang istri yang dipanjatkan pada dewa, maka siput akhirnya bisa berubah wujud menjadi manusia dan kehidupan mereka pun menjadi petani yang makmur.

3. Pola Pikir Masyarakat Jepang Kuno

a. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Bagian awal dari dongeng *Tanishi Choja* (TC) menceritakan kehidupan sepasang petani miskin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat kuno pada masa itu adalah bertani. Lebih jelas lagi terlihat pada cuplikan yang menggambarkan kegiatan petani tersebut menyangi rumput:

Aruhi no koto, natsuno atsui kankan teri no hi de atta ga nyoo boo wa ta no kusatori ni deta. (Nihon no Minwa 5: 18)
'Di suatu hari, di saat matahari bersinar terang di musim panas, sang istri pergi ke sawah untuk menyangi rumput'

Cuplikan di atas menggambarkan salah satu tahapan dalam kegiatan bertani. Penanaman padi diawali dengan proses pengolahan tanah, pembibitan, penanaman padi di sawah, menyangi, pengairan dan pemanenan.

Jika meninjau dari periodisasi sejarah Jepang mulai jaman pra sejarah hingga modern, diketahui bahwa pada periode *Jomon* (5000 SM-200 SM), manusia hidup dari berburu dan meramu. Mereka tinggal di rumah *tateana jukyo*, belum mengenal tingkatan kemasyarakatan, dan belum ada susunan kekuasaan.

Memasuki periode *Yayoi* (200 SM) yang

diperkirakan masuk dari semenanjung Indocina melalui laut Cina Selatan dan Taiwan, kehidupan manusia bertambah maju. Mereka mulai menggunakan peralatan dari perunggu dan mengenal bercocok tanam padi di sawah, karenanya mulai memikirkan irigasi. Untuk mengatur irigasi yang baik diperlukan organisasi. Akibatnya mulai hidup bermasyarakat membentuk perkampungan, desa, dan pemipin.

Memasuki jaman selanjutnya (Setelah Abad ke-4), Jepang mulai bersentuhan dengan kebudayaan Cina sehingga peradaban semakin maju dengan mengenal industri-industri seperti tenun, pengolahan logam, penyamakan kulit, dan pembuatan kapal yang semula dikembangkan di Cina di bawah dinasti Han. Pada jaman Edo, masyarakat Jepang mulai bersentuhan dengan bangsa Eropa, sehingga mulai mengenal mata pencaharian berdagang dan mengenal teknologi dan ilmu pengetahuan barat.

Jika melihat bahwa kehidupan masyarakatnya sudah mengenal bercocok tanam, maka dongeng tersebut berasal dari masyarakat yang hidup pada jaman setelah jaman Jomon. Namun harus diteliti lagi fakta lainnya.

b. Sistem Kemasyarakatan

Mulai dari masa pemerintahan Minamoto no Yoritomo yang mendirikan pemerintahan *bakufu* di Kamakura (1192-1333) hingga Tokugawa Ieyasu mendirikan pemerintahan *bakufu* di Edo (1603-1867), di Jepang berlaku feodalisme. Masyarakat dibagi empat golongan berdasarkan kedudukan dan pekerjaannya yang disingkat *shinokosho* yaitu *bushi* (militer), *noomin* (petani), *shokunin* (buruh), dan *shoonin* (pedagang). *Bushi* menjadi golongan tertinggi dan menguasai kaum petani dan masyarakat kota (petani tinggal di desa sedangkan buruh dan pedagang tinggal di kota). *Shokunin* dan *Shonin* merupakan golongan masyarakat yang dianggap paling rendah. Namun ketika perdagangan semakin maju, golongan pedagang menjadi kaya dan kuat. Golongan petani, yang jumlahnya sangat banyak (80% dari jumlah penduduk), menjadi golongan paling miskin dan rendah karena dikenai pajak hasil pertanian yang sangat memberatkan. Besarnya prosentase pajak yang ditetapkan pemilik tanah saat itu adalah 40%, namun dalam prakteknya bisa mencapai 80% dan

selalu ada kerja paksa yang sangat membebani petani (Benedict, 1982: 72). Karena itu kehidupan petani tetap miskin.

Dalam dongeng TC, kondisi masyarakat seperti di atas melatari kisah tokohnya. Kehidupan petani yang sangat miskin dan susah karena dibebani keharusan membayar pajak beras pada tuan tanah yang kaya tergambar dalam cuplikan berikut ini:

"Aru tokoro ni mazushii hyakushoo no fuufu ga atta. Chooja donno shita ni tsukawareteiru mibundatta kara, mazushisa mo hitoshi o dattanodearu"
(*Nihon no Minwa* 5: 18)

'Di suatu daerah hiduplah sepasang suami istri petani yang miskin. Kemiskinan suami istri ini semakin bertambah karena status mereka dipekerjakan di bawah orang kaya/tuan tanah'

Kondisi kemiskinan ini disebabkan adanya hubungan antara petani dan tuan tanah. Sistem kepemilikan tanah pada masa itu mengatur petani tidak berhak atas tanah yang dikerjakannya dan hak kepemilikan tanah tidak dapat diganggu gugat. Tuan tanah merupakan golongan yang berkuasa dalam masyarakat tani dan biasanya tidak menggarap tanah tetapi hanya menunggu pajak berupa beras yang dipungut dari para petani. Pajak beras ini dikelola oleh *daimyo* (pembesar tuan tanah) dan menjadi sumber pendapatan utama *bakufu*.

Sesuai dengan sistem feodal yang berlaku di manapun, tuan tanah merupakan sekelompok masyarakat yang kaya dan hidup berkecukupan. Dalam dongeng TC, kekayaan tuan tanah tidak digambarkan dengan jelas. Hanya disimbolkan dengan memiliki 'para pembantu':

...chooja donno tokoro e tsuita.

"Sore, nengu ga kitazo" to genan tachi ga warawara detekita...

(*nihon no minwa* 5: 21)

'...tibalalah ia di tempat orang kaya.

"Ini beras pajaknya sudah datang",katanya dan para pembantu pun menghampiri...'

Kekayaan tuan tanah diperoleh dari luasnya tanah yang mereka kuasai. Dalam sejarah Jepang tercatat bahwa pada jaman feodal awal, keshogunan memberlakukan sistem *ryoogoku* yaitu sistem pemilikan tanah

yang berpusat pada *daimyou* (pembesar tuan tanah) sehingga tanah-tanah milik pribadi tak ada lagi. Para *daimyou* yang berkuasa di wilayah masing-masing diberi weewenang untuk mengontrol para petani dan pedagang, memungut serta mengelola pajak beras dari petani. Pajak ini kemudian menjadi sumber pendapatan utama *bakufu*.

Pada zaman feodal akhir, dibuat peraturan untuk mengontrol petani, dimana mereka dilarang berpindah tempat tinggal, dilarang untuk menjual sawah ladangnya, dilarang pindah pekerjaan, dilarang menanam sawah dengan tanaman lain kecuali yang ditentukan oleh *bakufu* (keshogunan), wajib menyetor pajak dengan jumlah yang telah ditentukan oleh *bakufu*, dan petani diharuskan hidup hemat. Intinya, keshogunan yang memerintah Jepang pada masa itu berusaha untuk memantapkan struktur kasta dalam setiap wilayah dan membuat setiap kelas bergantung pada penguasa feodalnya. Di setiap wilayah, *daimyo* berada di puncak hierarki dan diperkenankan untuk menjalankan hak istimewa atas para bawahannya.

c. Sistem Religi

Kepercayaan asli masyarakat Jepang yaitu *Shinto* didasarkan pada konsep animisme. Kepercayaan ini memuja alam dan gejala-gejalanya sebagai sesuatu yang berpribadi dan mempunyai ruh. *Shinto* berpusat pada *kami* (dewa) yang terdiri dari lima golongan yaitu dewa bumi/tanah, dewa langit, dewa nenek moyang, dewa yang berupa binatang atau gejala alam yang menakutkan, *tenno* (kaisar) yang dianggap sebagai keturunan dewa (Syafirin, 1994: 23).

Kami dianggap sesuatu kekuatan bersifat supra natural. Keberadaan *kami* membuat takut manusia. Karena itu untuk mendapatkan ketentraman hidup dan memohon kebaikan dan ketenangan, mereka mengadakan upacara persembahan yang disebut *matsuri*. Disamping itu dibangun pula *shaden* atau bangunan suci tempat memanggil para dewa pada saat diadakan upacara keagamaan atau *matsuri*.

Dalam dongeng TC, kepercayaan pada dewa ini muncul dalam bentuk pemujaan pada dewa air (水神) yang dianggap berkuasa atas kehidupan manusia dan dianggap sanggup memberikan kebahagiaan hidup mereka

sebagai petani. Diceritakan bahwa pasangan suami istri petani yang miskin memohon dikaruniai putra pada Dewa air.

"Fuufu wa sore ga nagekarete, donnakodemo ii, waga koto nagatsukumono nara bitsukidemooi, tanishidemooi. Nantokashite hitori hoshii monodato mizu kamisama ni gangake wo shita" (*Nihon no Minwa* 5: 18).

'Pasangan suami istri mengeluhkan hal tersebut dan jika diberikan anak dan namanya silakan dalam bentuk apapun, katak boleh, siput pun boleh. Bagaimana pun juga karena sangat menginginkan seorang anak, mereka mulai memohon pada dewa air'

Dewa air ini juga dipuja saat memohon keselamatan dan kesehatan dalam menempuh perjalanan jauh:

Cici oya to haha oya wa sooiattaga, moojittoshite irazu ie no nakani kekonde, mizukamisama ni oreiwo mooshiageruyara, nanitozo bujini ch o o j a d o n n o t o k o r o e ikitsukeruyoonito, te wo awase, ogami tsuzuketa (*Nihon no minwa* 5: 21)

'...demikian ayah dan ibu bradu pendapat, namun diam-diam keduanya bergegas masuk ke dalam rumah dan menghaturkan sembah dapa dewa air, kedua tangannya dipersatukan, dan keduanya melanjutkan doa. Semoga dapat tiba dengan selamat di rumah orang kaya'

Kekuasaan *kami* (dewa) menciptakan hal-hal yang gaib pun tercermin dari kisah TC yaitu saat dewa mengaruniai anak yang berwujud siput namun ajaib karena dapat berbicara dan melakukan pekerjaan layaknya manusia biasa (mengantarkan beras ke rumah orang kaya pemilik tanah).

Dalam ajaran *Shinto* yang berarti jalan menuju dewa, pemujaan terhadap dewa dilakukan di tempat-tempat pemujaan seperti *jinja* (kuil) atau *kamidana* (altar pemujaan). Kata *kamidana* juga muncul dalam dongeng TC. Digunakan untuk tempat berdoa dan menaruh benda-benda persembahan/benda berharga dari dewa:

..."tanishidatteimono, wagakodamono"

"Mizukamisamano moushikodamono"
to, owanno nakani mizuwo irete
kamidanani age, taisetsuni sodateta
(*nihon no minwa* 5:19)

'Siput pun hal yang baik, ia anak sendiri". "Ini adalah anak yang dikaruniai dewa", katanya, lalu mengisi mangkuk kecil dengan air dan meletakkannya di atas kamidana, yang merupakan pemeliharaan penting'

Di sini terlihat bahwa dewa dianggap begitu mulia dan harus dihormati. Bahkan benda pemberian dewa pun harus diletakkan di tempat yang sama mulianya dengan dewa yaitu di atas *kamidana* yang biasanya terdapat di dalam rumah orang Jepang.

Kegiatan yang berkaitan dengan dewa sebagai unsur maha tinggi yang mulia, membawa pada teori *on*. Tuhan dalam beberapa bentuknya memberikan berkah (*on*) dan merupakan kewajiban penerimanya untuk membalas berkah tersebut. Dengan demikian kegiatan religius merupakan beragam bentuk dari usaha membalas berkah ini (Bellah, 1982: 95). Istilah *on* dapat diartikan kewajiban, kesetiaan, keramahan, cinta kasih. Dalam semua pemakaian, *on* berarti suatu beban, hutang, sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin.

Benedict (1982:125) memaparkan ada lima macam *on*, yaitu *on* yang diterima dari penguasa atau kaisar (*ko on*), *on* yang diterima dari orang tua (*oya on*), *on* yang diterima dari majikan atau tuan (*nushi on*), *on* yang diterima dari guru (*shi on*), dan *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup si penerima. *On* yang terbesar dan berarti pengabdian tanpa batas adalah *on* terhadap kaisar dan orang tua. Walau dibayar sebanyak apapun, hal tersebut tidak akan pernah cukup karena itu sepanjang hidupnya seorang anak harus diisi dengan usaha berbakti pada orang tua dan negara.

Konsep *on* juga muncul dalam dongeng TC. Penunaian *on* diwujudkan dalam bentuk bakti dan menurut pada orang tua. Siput merasa berkewajiban membantu pekerjaan ayahnya mengantarkan beras pajak ke tempat orang kaya pemilik tanah karena ia sudah biasuh dan dibesarkan selama 20 tahun oleh orang tuanya. Saatnya ia membalas *on*:

"Orada, tanishi no musukoda. Ima made

mendookaketa domo, sorosoro sewa ni
deru toki mo kita. Saa, hayaku koko kara
dashitekero. Nengumai wa ora ga motte
iku" (*Nihon no Minwa* 5:20)

'Saya si anak siput. Mulai sekarang saya akan memecahkan kesulitan, tak lama lagi waktunya memberikan pertolongan tiba. Mari siapkan dari sekarang. Saya akan mengantarkan beras pajak itu'

On ini tidak pernah bisa sepenuhnya terbayar karena kasih sayang dan cinta orang tua selama mengasuh dan membesarkan anaknya lebih besar dari yang bisa dikembalikan si anak padanya. Jika seseorang anak harus membantu menghidupi orang tuanya, belumlah dapat dikatakan bahwa ia telah memberikan kasih sayang kepada mereka.

PENUTUP

Kesusastraan merupakan gambaran yang baik dari masyarakat pemiliknya, karena sastra bukan hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaannya saja, tetapi juga mengungkapkan jiwa masyarakat secara mendalam. Dengan membaca karya sastra kita dapat mengetahui gambaran keadaan, pemikiran, ajaran hidup, nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat pada masa itu.

Kesusastraan lisan yang dijadikan sumber data adalah dongeng Jepang (*minwa*) berjudul *Tanishi Choja*. Dari dongeng tersebut diketahui bahwa sistem mata pencaharian masyarakat Jepang kuno adalah bertani, sistem kemasyarakatannya feodal dan mengenal pajak pertanahan. Sistem religinya percaya pada dewa-dewa yang dipercaya menguasai segala yang ada di bumi misalnya dewa air. Wujud kebudayaan sistem religi ini diwujudkan dalam bentuk *matsuri* atau festival yang diselenggarakan untuk menghormati dan menyembah dewa-dewa. Wujud kebudayaan fisiknya adalah tempat pemujaan dewa-dewa *kamidana* (altar) dan *jinja* (kuil).

DAFTAR PUSTAKA

Bellah, N. Robert. 1982. *Religi Tokugawa: Akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya,

Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan*

- Bunga Seruni: Pola-Pola Kebudayaan Jepang*. Pamudji (Ed). Jakarta: Sinar Harapan
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Ishida, Eiichiro. 1986. *Manusia dan Kebudayaan Jepang*. Arifin Bey (Ed). Jakarta: Dian Rakyat
- Kodansha. 1983. *Kodansha Encyclopedia of Japan*. Tokyo: Kadokawashoten
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Matsutani, Miyoko. *Nihon no Minwa 5: Chooja E No Yume*. Tokyo: Kadokawashoten
- Seki, Keigo. *Nihon Mukashibanashi Taisei II, Waraibanashi IV. Mukashibanashi No Kata*. Tokyo: Kadokawashoten
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Syafirin, Ninik. 1994. *Pola Pemikiran Jepang*. Diktat Perkuliahan. Bandung: UNPAD
- Polak, J.B.A.F. Mayor. 1974. *Sosiologi Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ichtiar Baru
- Yanagita, Kunio. 1984. *Guide to The Japanese Folk Tale*. Fanny Hagin Meyer (Ed). Bloomington: Indiana University Press